

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didasarkan dari penelitian sebelumnya. Temuan penelitian sebelumnya dapat menjadi dasar atau panduan, rujukan, dan sumber acuan untuk penelitian lebih lanjut. Untuk mempermudah pemahaman penelitian dikelompokkan berdasarkan topik kajian seperti media sosial, karya sastra, wacana berita, pidato, tulisan siswa, rubrik opini.. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang pertama yaitu berdasarkan media sosial dilakukan oleh Megayatma & Dini (2022) menganalisis “Koherensi gramatikal dan leksikal teks berita pembelajaran tatap muka pada media sosial Kompas”. Hasil penelitian ditemukan 100 data pada koherensi gramatikal dan leksikal. Data tersebut terdiri dari 39 koherensi gramatikal dengan uraian 10 referensi, 9 substitusi, 7 elipsis, dan 13 konjungsi. Sementara itu, koherensi leksikal berjumlah 61 data dengan uraian 10 repetisi, 10 sinonim, 10 antonim, 10 hiponimi, 12 kolokasi, dan 9 ekuivalensi. Berdasarkan data yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa penanda koherensi gramatikal dengan jumlah terbanyak yaitu konjungsi. Sementara itu, pada koherensi leksikal data terbanyak terdapat pada kolokasi. Setiap koherensi gramatikal maupun leksikal yang ada pada teks berita terkait pembelajaran tatap muka di Kompas.com mampu menjadikan wacana menjadi padu serta makna atau isi berita dapat dipahami dan tersampaikan kepada pembaca berita.

Penelitian lain dilakukan oleh Rihi dkk (2023) “Analysis on Grammatical and Lexical Cohesion Found in BBC News Instagram Post Captions” Berdasarkan hasil analisis, jenis koherensi gramatikal yang ditemukan dalam caption Instagram adalah: referensi dengan 14 data, substitusi 1 data, elipsis 3 data, dan konjungsi 5 data. Hasil menunjukkan bahwa jenis koherensi gramatikal yang paling dominan adalah referensi.

Jenis kohesi leksikal yang ditemukan adalah reiterasi dengan 13 data dan kolokasi 4 data. Jenis kohesi leksikal yang paling dominan adalah pengulangan. Total data analisis kohesi gramatikal dan leksikal dalam caption Instagram BBC News adalah 40 data dan semua jenis ditemukan dalam analisis ini.

Kedua penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji kohesi gramatikal dan leksikal pada teks media daring. Perbedaannya, keduanya menggunakan teks berita dan caption Instagram sebagai objek kajian serta tidak mengaitkan hasilnya dengan bahan ajar. Penelitian ini secara spesifik menganalisis teks opini tentang Program Makan Bergizi Gratis dan mengaitkannya dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase F untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian mengenai kohesi pada karya sastra sebelumnya pernah diteliti oleh Wadhi dkk (2021) yang berjudul “Jurnal Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Novel Kekang Karya Stefani Bella”. Dalam novel kekang karya Stefani Bella terdapat keterkaitan antara kohesi gramatikal dan leksikal dari kata perkata, pencapaian dalam penelitian ini melihat apakah kohesi gramatikal itu terdapat reduplikasi, modifikasi dan afiksasi. Dan untuk kohesi leksikal apakah memiliki makna sebenarnya dan tidak ada keterkaitan dengan konteks kalimat lain.

Selanjutnya penelitian yang sama dilakukan oleh Juliyanti & Atiq (2023) menganalisis “Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Cinta dalam Kardus Karya Raditya Dika & Salman Aristo”. Dalam penelitian ini yang menandakan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal pada novel Cinta dalam Kardus karya Raditya Dika dan Salman Aristo terbukti adanya kohesi gramatikal dan kohesi leksikal di dalamnya. Pada kohesi gramatikal terdapat referensi (pengacuan) ditemukan 5 data, perangkaian (konjungsi) ditemukan 5 data, substitusi ditemukan 3 data, pelepasan ditemukan 1 data. Jadi, keseluruhan data yang ditemukan dalam bentuk kohesi gramatikal terdapat 14 data. Pada kohesi leksikal terdapat repetisi atau pengulangan ditemukan 7 data, sinonimi ditemukan 2 data, antonimi

ditemukan 4 data, hiponimi ditemukan 3 data, dan ekuivalensi ditemukan 4 data. Jadi keseluruhan data yang ditemukan pada kohesi leksikal terdapat 21 data. Dari beberapa data yang telah didapatkan, sebagian besar yaitu data yang mengandung aspek repetisi. Kohesi leksikal ditemukan lima aspek, yaitu repetisi sinonimi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi dan pada kohesi gramatikal ditemukan 4 aspek yaitu referensi, substitusi, pelepasan, dan onjungsi. Penelitian ini dapat dijadikan landasan pada pembelajaran bahasa Indonesia yang spesifik dalam materi pokok kebahasaan karena dalam penelitian ini meneliti tentang aspek kohesi gramatikal dan aspek kohesi leksikal.

Selanjutnya penelitian oleh Ramadhayanti & Yunus (2023) yang berjudul “Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Dalam Cerpen Tenung Dan Lelaki Ketujuh Karya Fandrik Ahmad Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA”. Hasil penelitian dari kedua cerpen berjudul Tenung dan Lelaki Ketujuh karya Fandrik Ahmad ditemukan sebanyak 50 penanda aspek gramatikal yang terdiri atas referensi ditemukan sebanyak 24 data, substitusi 2 data, elipsis 5 data, dan konjungsi berupa 19 data. Sedangkan penanda leksikal ditemukan sebanyak 17 penanda aspek leksikal yang terdiri atas repetisi (pengulangan) sebanyak 5 data, sinonimi 3 data, antonimi 5 data, dan hiponimi sebanyak 6 data. Hasil penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII sesuai dengan kompetensi dasar 3.3 dan 4.3.

Selain itu Istifani dkk (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Analysis of Grammatical Cohesion and Lexical Cohesion in the Novel Katresnan by Soeratman Sastradihardja” Hasil penelitian adalah: bentuk-bentuk penanda kohesi aspek gramatikal meliputi: referensi yang terdiri dari merujuk pada orang I, merujuk pada orang II, merujuk pada orang III; referensi demonstratif terdiri dari demonstratif waktu dan tempat; referensi komparatif; substitusi (penggantian); elipsis (pembubaran) dan konjungsi (rangkaian) yang terdiri dari konjungsi kausal, konjungsi bertentangan, konjungsi pengecualian, konjungsi konsesi, konjungsi tambahan, konjungsi pilihan, konjungsi harapan, konjungsi urutan, konjungsi

waktu, dan konjungsi bersyarat. Bentuk-bentuk penanda aspek leksikal meliputi; pengulangan yang ditemukan adalah pengulangan epizeuksis, pengulangan tautotes, pengulangan anafora, pengulangan epistrofi, pengulangan mesodiplosis, sinonim (kata yang mirip), antonim (kata yang berlawanan), kolokasi (kata yang berlawanan) dan ekivalensi.

Keempat penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji kohesi gramatikal dan leksikal secara komprehensif. Perbedaannya, keempatnya menggunakan karya sastra sebagai objek kajian dan masih mengacu pada Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan teks opini tentang Program Makan Bergizi Gratis sebagai objek kajian dan mengaitkannya dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase F untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian mengenai kohesi pada wacana berita dilakukan oleh Dini dkk (2022) yang berjudul “Analisis Kohesi Leksikal dalam Wacana Berita Olahraga Majalah Panjebar Semangat Tahun 2019”. Berdasarkan hasil pembahasan ditemukan bahwa wacana berita olahraga majalah Panjebar Semangat tahun 2019 memuat semua aspek kohesi leksikal yaitu pengulangan (repetisi), padan kata (sinonimi), lawan kata (antonimi), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas- bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan). Repetisi yang ditemukan pada data adalah repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, mesodiplosis, dan anadiplosis. Temuan aspek sinonimi berupa sinonimi morfem terikat dengan morfem bebas, kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, dan frasa dengan frasa. Antonimi yang ditemukan peneliti yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, dan oposisi hirarkial. Aspek kohesi leksikal yang ditemukan terbanyak adalah repetisi dengan 41 data. Kohesi leksikal yang ditemukan dapat membentuk kepaduan makna antarunsur dalam wacana.

Penelitian lain dilakukan oleh OK dkk (2023) yang berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Di Kolom Droe Keu Droe Surat Kabar

Serambi Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa 1) dari 10 wacana berita di kolom Droe Keu Droe, terdapat piranti yang membentuk kohesi gramatikal antara lain: (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) konjungsi. Piranti yang membentuk kohesi leksikal antara lain: (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) antonimi, (4) hiponimi, (5) ekuivalensi. Berdasarkan frekuensi kemunculan, kohesi gramatikal referensi demonstratif umum memiliki data terbanyak yaitu 39 kohesi, kohesi gramatikal dalam konjungsi koordinatif sebanyak 37 kohesi, kohesi gramatikal dalam referensi persona I tunggal sebanyak 35 kohesi. 2) koherensi yang ditemukan pada kolom Droe Keu Droe surat kabar Serambi Indonesia tahun 2018-2019 menggunakan koherensi berpenanda dan tidak berpenanda. Piranti pembentuk koherensi berpenanda meliputi: (1) koherensi intensitas, (2) koherensi kausalitas, (3) koherensi kontras, (4) koherensi aditif, (5) koherensi kronologis, dan (6) koherensi perurutan. Piranti pembentuk koherensi tidak berpenanda meliputi: (1) perincian, (2) perian, dan (3) koherensi wacana diaog. Berdasarkan frekuensi kemunculan, koherensi berpananda intensitas memiliki data terbanyak 4 koherensi. Koherensi berpenanda kausalitas dan kronologis memiliki data yang sama yakni 2 koherensi.

Selain itu Wulandari & Atiqah (2023) menganalisis “Kohesi Gramatikal dan Leksikal Wacana Berita Penyanyi Putri Ariani Pada Media Online”. Hasil penelitian menunjukkan adanya 25 data kohesi, dengan rincian 11 data kohesi gramatikal dan 14 data kohesi leksikal. Kohesi gramatikal mencakup aspek seperti referensi persona, substitusi, demonstratif, komparatif, elipsis, dan konjungsi. Di samping itu, penelitian ini juga mengungkapkan adanya kohesi leksikal, yang melibatkan pengulangan kata, penggunaan sinonim, antonimi, kolokasi, dan hiponimi.

Ketiga penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji kohesi pada teks media massa. Perbedaannya, ketiganya menggunakan wacana berita sebagai objek kajian dan tidak mengaitkan hasilnya dengan bahan ajar maupun kurikulum. Penelitian ini menganalisis teks opini tentang Program Makan Bergizi Gratis secara komprehensif dan mengaitkannya dengan Capaian

Pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase F untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian mengenai kohesi leksikal pada pidato dilakukan oleh Ndruru & Johan (2024) yang berjudul “Analysis of Lexical Cohesion by Speech Indonesian Students in the United States”. Temuan penelitian mencakup beberapa ungkapan yang digabungkan untuk membentuk kalimat dengan berbagai pola kohesi leksikal yang diamati dalam pidato mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat: 8 data pengulangan, 1 data sinonim, 4 data meronim, dan 2 data kolokasi. Kohesi leksikal banyak digunakan oleh mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat dalam pidato mereka. Kohesi leksikal berfungsi untuk menciptakan koherensi antara makna kalimat dengan memilih kosakata atau leksem. Kohesi leksikal juga berfungsi untuk menghubungkan elemen-elemen dalam wacana secara semantis.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Asegaf dkk (2025) yang berjudul “Lexical Cohesion Analysis of President Prabowo Subianto’s Speech at Al-Azhar University Cairo December 2024”. Analisis menunjukkan bahwa pengulangan adalah jenis kohesi leksikal yang paling dominan digunakan. Dari 78 data, pengulangan ditemukan sebanyak 50 data, sinonimi 3 data, antonimi 3 data, hiponimi 1 data, kolokasi 13 data, dan ekivalensi 8 data. Penggunaan pengulangan yang dominan mencerminkan upaya Presiden Prabowo untuk memperkuat pesannya dan memastikan pemahaman mendalam dari para pendengar. Poin-poin penting dalam pengulangan mencerminkan prinsip-prinsip dasar dan identitas bangsa Indonesia dalam konteks hubungan internasional, termasuk saling menghormati, menolak permusuhan, dan esensi kerja sama inklusif tanpa memandang perbedaan guna mewujudkan persatuan dan kemakmuran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kohesi leksikal memainkan peran signifikan dalam membangun kohesi wacana dan memperjelas makna dalam pidato Presiden Prabowo. Pemilihan kata yang cermat berdasarkan hubungan semantik berkontribusi pada penyampaian pesan dan makna pidato yang efektif.

Kedua penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji kohesi leksikal sebagai unsur keterpaduan teks. Perbedaannya, keduanya hanya fokus pada kohesi leksikal tanpa menyertakan kohesi gramatikal, menggunakan teks pidato sebagai objek kajian, dan tidak mengaitkan hasilnya dengan bahan ajar. Penelitian ini menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal secara komprehensif pada teks opini tentang Program Makan Bergizi Gratis dan mengaitkannya dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase F untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian mengenai kohesi dan koherensi dalam tulisan siswa dilakukan oleh Telaumbanua (2023) yang berjudul “Analisis Unsur Kohesi dan Koherensi Dalam Karangan Eksposisi Yang Ditulis Oleh Siswa Kelas VII SMP NEGERI 4 MAZO TA 2021/2022”. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam karangan eksposisi siswa terdapat 22 bentuk repetisi, kolokasi 19 bentuk, 4 bentuk antonimi, hiponimi 20 bentuk dan koherensi adisi sebanyak 19 bentuk. Peneliti menyimpulkan terdapat 4 kohesi leksikal yaitu repetisi, sinonim, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. 22 kohesi leksikal repetisi, 20 kohesi leksikal hiponimi, 19 kohesi leksikal kolokasi, 4 kohesi leksikal antonimi, dan 4 kohesi leksikal sinonim. 19 (sembilan belas) koherensi adisi. Saran kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam proses pembelajaran diharapkan lebih. Kepada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Mazo. Kepada peneliti lain.

Penelitian lain dilakukan oleh Wandira dkk (2025) menganalisis “Grammatical and Lexical Cohesion in Indonesian EFL Argumentative Essays”. Hasil kuantitatif menunjukkan penggunaan artikel, konjungsi dasar, dan pengulangan leksikal yang sering, tetapi indeks kohesi menampilkan asosiasi yang lemah, kadang-kadang negatif, dengan skor keseluruhan dan koherensi. Temuan kualitatif mengungkapkan bahwa esai yang lebih kuat ditandai oleh rantai referensi yang stabil, berbagai konektor logis yang lebih luas, dan pengulangan leksikal yang bertujuan, sedangkan teks yang lebih lemah bergantung pada rantai yang terputus dan pengulangan yang mekanis. Penelitian ini berargumen bahwa kualitas kohesi,

bukan kuantitasnya, lebih penting bagi penilai dan membahas implikasinya untuk pengajaran menulis EFL berbasis genre.

Kedua penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji kohesi pada teks yang dihasilkan penulis. Perbedaannya, Telaumbanua (2023) hanya berfokus pada kohesi leksikal dalam karangan siswa SMP, sedangkan Wandira dkk (2025) mengkaji esai mahasiswa EFL, dan keduanya tidak mengaitkan hasilnya dengan kurikulum di Indonesia. Penelitian ini menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal secara komprehensif pada teks opini tentang Program Makan Bergizi Gratis dan mengaitkannya dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase F untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian mengenai kohesi dalam rubrik opini media daring dilakukan oleh Azizah & Yacub (2020) menganalisis "Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Rubrik Opini Surat Kabar Daring Tribun News dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kepaduan wacana dalam rubrik opini, yaitu (1) penanda kohesi gramatikal yang ditemukan terdiri atas referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis. (2) penggunaan penanda kohesi leksikal yang ditemukan yaitu repetisi, hiponim, dan ekuivalen. Rubrik opini surat kabar daring Tribun News memiliki potensi untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia terutama di sekolah menengah atas (SMA) kelas XII ditinjau dari KI dan KD yang ada. KD yang sesuai dengan materi ini adalah KD 3.10 Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini, dalam sebuah artikel yang dibaca. Dan KD 4.10 Menyusun opini dalam bentuk artikel.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nuroktavianty dkk (2025) "Analisis Kohesi Gramatikal Referensi dalam Rubrik Opini Pada Media Daring Kompas". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 479 data penanda referensial. Referensi berdasarkan tempat acuannya hadir baik referensi endofora maupun eksofora. Selanjutnya, referensi berdasarkan bentuk satuan lingualnya yaitu

referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Dari total 479 data, ditemukan (1) Referensi persona sebanyak 187 data yang terbagi dalam persona pertama dan persona jamak; (2) Referensi demonstratif sebanyak 166 data yang terbagi atas penunjuk umum, penunjuk tempat, penunjuk ihwal, dan penunjuk adverbial; terakhir (3) referensi komparatif sebanyak 126 data yang terbagi dalam tingkat ekuatif, tingkat komparatif, dan tingkat superlatif. Data yang ditemukan meliputi bentuk penanda saya, gue, kami, kita, ia, dia, beliau, -nya, mereka, mereka semua, ini, itu, sini, sana, begitu, demikian, berikut, tersebut, se-, sama, seperti, lebih ..., yang lebih ..., lebih ... dari (pada) ..., ter-, paling, dan yang paling.

Kedua penelitian merupakan yang paling relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji kohesi pada rubrik opini media daring. Perbedaannya, Nuroktavianty dkk (2025) hanya terfokus pada aspek referensi tanpa mengaitkannya dengan bahan ajar, sedangkan Azizah & Yacub (2020) menganalisis opini dengan topik beragam dan masih mengacu pada Kurikulum 2013. Penelitian ini secara spesifik menganalisis teks opini tentang Program Makan Bergizi Gratis dan mengaitkannya dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase F untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Wacana

Wacana merupakan salah satu konsep fundamental dalam kajian linguistik yang memiliki pengertian yang sangat luas dan mencakup berbagai aspek penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang nyata, baik secara lisan maupun tulisan, yang melibatkan hubungan antara bentuk bahasa dengan makna yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis kepada mitra tutur atau pembaca dalam situasi komunikasi tertentu. Menurut Tarigan (dalam Djajasudarma, 1994, hlm. 5), wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, serta mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata. Sementara itu, Djajasudarma (1994, hlm. 15) berpendapat mengenai wacana dan komunikasi serta fungsinya,

bahwa wacana dengan unit konversasi memerlukan unsur komunikasi berupa sumber (pembicara dan penulis) serta penerima (pendengar dan pembaca).

Wacana merupakan proses komunikasi menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam suatu sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana, pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar, dan pesan-pesan komunikasi lainnya, tidak bersifat netral atau steril. Pada dasarnya wujud dari bentuk wacana tersebut dapat dilihat dalam beragam buah karya pembuat wacana. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dapat berupa nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dll.

(Sumarlam, 2003, hlm. 12) memberikan definisi wacana sebagai satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang jelas, yang disampaikan secara lisan atau tertulis. Definisi ini menekankan bahwa wacana merupakan bentuk komunikasi yang paling lengkap karena tidak hanya terdiri dari kumpulan kalimat yang disusun secara acak, tetapi merupakan kesatuan yang utuh dan padu yang memiliki struktur yang jelas dengan bagian pembuka, isi, dan penutup yang saling berkaitan satu sama lain dalam mencapai tujuan komunikasi tertentu.

(Kridalaksana, 2008, hlm. 259) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap yang dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, yang dapat berupa kata, klausa, kalimat, atau bisa pula berupa gabungan dari kalimat-kalimat, baik yang diucapkan maupun yang ditulis, yang membentuk satu kesatuan yang koheren dan kohesif. Definisi ini menunjukkan bahwa wacana tidak selalu berupa teks yang panjang, tetapi bisa juga berupa satuan bahasa yang pendek asalkan memiliki kelengkapan makna dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan komunikasi yang utuh.

2. Pengertian Kohesi

Kohesi merupakan salah satu aspek fundamental dalam analisis wacana yang berkaitan dengan keterpaduan struktur lahir suatu teks. Menurut (Halliday dan Hasan, 1976:4), kohesi adalah hubungan semantis antara satu unsur dengan unsur lain dalam suatu teks yang menyebabkan adanya interpretasi terhadap unsur yang satu bergantung pada unsur yang lain. (Sumarlam, 2003:23) mendefinisikan kohesi sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaksis. Kohesi berkaitan dengan bagaimana proposisi-proposisi dalam wacana dihubungkan melalui perangkat-perangkat linguistik untuk membentuk rangkaian proposisi yang padu. Lebih lanjut, (Sumarlam, 2010:35) menjelaskan bahwa kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana yang menunjuk pada hubungan bentuk antara bagian-bagian dalam suatu wacana yang direalisasikan melalui sistem gramatikal dan leksikal. Kohesi dalam wacana terbagi menjadi dua, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal

Dalam penelitian ini, teori kohesi Halliday dan Hasan (1976) dipilih sebagai landasan utama karena merupakan teori kohesi yang paling komprehensif dan diakui secara luas dalam kajian analisis wacana, serta memberikan kerangka klasifikasi yang jelas terhadap berbagai jenis kohesi gramatikal dan leksikal. Sementara itu, teori Sumarlam (2003 dan 2010) digunakan sebagai penjabaran operasional yang lebih aplikatif dalam konteks bahasa Indonesia. Kedua teori ini saling melengkapi dan menjadi landasan yang kokoh dalam menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal pada teks opini Program Makan Bergizi Gratis secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

a. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana (Sumarlam, 2010: 40). Kohesi gramatikal merupakan unsur penting dalam membangun makna yang utuh dalam sebuah wacana. Kohesi ini berfungsi sebagai penanda penggunaan unsur kebahasaan untuk menghubungkan ide antar kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kohesi gramatikal menciptakan keterkaitan bentuk bahasa antar kalimat yang membangun suatu wacana. Oleh

karena itu, kohesi gramatikal dapat dipahami sebagai alat bahasa yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga wacana menjadi padu dan saling berkaitan. Penanda aspek gramatikal ini terdiri dari, pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), penghilangan (elipsis), dan kata penghubung (konjungsi)

1) Pengacuan (Reverensi)

Rujukan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Sumarlam (2003:24) membedakan rujukan menjadi tiga jenis:

- a) Rujukan persona (personal reference): mengacu pada orang, seperti kata ganti orang pertama (saya, kami, kita), kedua (kamu, kalian, Anda), dan ketiga (dia, mereka, -nya).
- b) Rujukan demonstratif (demonstrative reference): mengacu pada lokasi dalam kontinum kedekatan, seperti ini, itu, sini, sana, sekarang, kemarin.
- c) Rujukan komparatif (comparative reference): mengacu pada perbandingan berupa kesamaan atau perbedaan, seperti sama, berbeda, lebih, kurang.

2) Penyulihan (Substitution)

Penyulihan adalah penggantian suatu unsur bahasa oleh unsur bahasa lain dalam wacana untuk memperoleh unsur-unsur pembeda (Sumarlam, 2003:26).Dalaam suatukalimat substitusi diperlukan untuk mkenghindari adanya pengulangan. Penyulihan dapat berupa penyulihan nomina (penggantian nomina), verba (penggantian verba), dan klausal (penggantian klausa).

- a) Substitusi nomina, unsur yang diganti dan yang menggantikan beberapa nomina (kata benda).
- b) Substitusi verba, unsur yang diganti dan yang menggantikan berupa verba (kata kerja).
- c) Substitusi klausa, unsur yang diganti dan yang menggantikan berupa klausa.

3) Pelepasan (Ellipsis)

Pelepasan adalah penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2003:27). Elipsis merupakan peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 1993:101). Pelepasan dapat berupa pelepasan nominal, verbal, dan klausal. Unsur yang dilesapkan dapat dipulihkan atau dipahami berdasarkan konteks yang mendahului atau mengikutinya. Fungsi elipsis dalam sebuah wacana sebagai berikut.

4) Konjungsi (*Conjunction*)

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2003:28). Berdasarkan maknanya, konjungsi dapat dibedakan menjadi:

- a) Konjungsi penambahan (additive): dan, serta, juga, bahkan
- b) Konjungsi pertentangan (adversative): tetapi, namun, akan tetapi, sebaliknya
- c) Konjungsi sebab-akibat (causal): karena, sebab, akibatnya, oleh karena itu
- d) Konjungsi temporal (temporal): kemudian, lalu, setelah itu, selanjutnya

b. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah kohesi yang dicapai melalui pemilihan kosakata (Halliday dan Hasan, 1976:274). Hardiaz, dkk (2020) menyatakan bahwa kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk menapatkan keserasihan struktur secara kohesif. Kohesi leksikal merupakan kepaduan hubungan unsur satu dengan unsur lain sehingga membentuk satuan kata yang koheren (Rini & Mulyani, 2022). Kohesi tidak hanya membantu memperjelas makna, tetapi juga dapat memperindah bahasa serta memberikan penekanan konteks, seperti persamaan, perbedaan, kedudukan, dan hasil. Kohesi leksikal dapat diwujudkan melalui pemilihan kosakata yang serasi dan sesuai. Adapun perangkat kohesi leksikal yang digunakan sebagai penanda kepaduan wacana meliputi sinonim, antonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi. Sumarlam (2003:30-35) mengklasifikasikan kohesi leksikal menjadi:

1) Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam konteks yang sesuai (Sumarlam, 2003:30). Jenis repetisi meliputi:

- a) Repetisi penuh: pengulangan kata secara utuh tanpa perubahan.
- b) Repetisi sebagian: pengulangan sebagian dari kata atau frasa.
- c) Repetisi parafrase: pengulangan gagasan dengan kata-kata yang berbeda

2) Sinonimi

Sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya

(Sumarlam, 2003:32). Penggunaan sinonim dalam teks membantu menghindari pengulangan kata yang monoton sekaligus mempertahankan kohesi makna. Hubungan dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama disebut sinonimi. Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lainnya.

3) Antonimi

Antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya berlawanan (Sumarlam, 2003:33). Antonimi dapat disebut sebagai leksem yang perpasangan secara antonimi yaitu oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan. Berdasarkan sifatnya, antonimi atau oposisi dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu oposisi mutlak (hidup-mati), oposisi kutub atau gradasi (panas-dingin), oposisi hubungan atau relasional (memperlihatkan kesimetrisan makna anggota pasangannya atau bersifat melengkapi). Oposisi hirarkial (menyatakan deret jenjang atau tingkatan, dan biasanya berupa kata-kata yang menunjukan pada satuan ukuran hitung, penanggalan), dan oposisi majemuk (terjadi pada beberapa kata yang biasanya lebih dari dua).

4) Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan semantik antara kata yang maknanya tercakup dalam makna kata lain yang lebih umum (Sumarlam, 2003:34). Kata yang maknanya lebih umum disebut hipernim, sedangkan kata yang maknanya lebih khusus disebut hiponim.

5) Kolokasi

Kolokasi adalah asosiasi tetap antara suatu kata dengan kata lain karena sering digunakan secara berdampingan (Sumarlam, 2003:35). Kolokasi menciptakan kohesi melalui kemunculan bersama kata-kata yang secara semantis berkaitan.

6) Ekuivalensi

Ekuivalensi merupakan salah satu jenis kohesi leksikal yang menunjukkan adanya hubungan kesepadanan antara satuan-satuan lingual yang berasal dari akar kata yang sama (Sumarlam, 2003:36). Hubungan tersebut terbentuk melalui proses morfologis, seperti penambahan afiks, sehingga menghasilkan kata-kata yang berbeda bentuk tetapi masih memiliki keterkaitan makna.

c. Pengertian Teks Opini

Teks opini merupakan jenis teks yang berisi pandangan, pendapat, atau penilaian penulis terhadap suatu isu atau permasalahan aktual. Opini merupakan pendapat pribadi seseorang yang tidak dilandasi fakta, tetapi lebih dilandasi selera pribadi oleh penulis (Naimah et al. 2023). Dalam menulis opini penulis dapat terdiri dari berbagai kalangan masyarakat, mulai dari organisasi pendidikan, pemerhati bahkan masyarakat kalangan pelajar sesuai dalam bidang keahlian masing-masing (Syaifullah and Noorahim 2024). Rubrik opini dalam surat kabar menjadi pilihan penelitian karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pandangan mereka kepada publik (Apriliani 2024).

d. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk materi yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Prastowo (2015), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis yang memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis.

Tomlinson (2011) mendefinisikan bahan ajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa, baik berupa buku teks, video, CD-ROM, surat kabar, permainan, hingga percakapan nyata. Definisi ini menekankan bahwa bahan ajar tidak terbatas pada materi yang dibuat khusus untuk pembelajaran, tetapi dapat memanfaatkan berbagai sumber autentik yang tersedia di lingkungan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum saat ini, bahan ajar berperan penting dalam mendukung penguatan literasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran berbasis teks. Salah satu bahan ajar yang relevan adalah teks opini, karena memungkinkan peserta didik menganalisis gagasan, struktur teks, serta unsur kebahasaan secara kritis dan kontekstual. Penggunaan teks opini aktual sebagai bahan ajar juga membantu peserta didik memahami penggunaan Bahasa Indonesia dalam situasi nyata, sehingga bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tetapi sebagai sarana pengembangan kompetensi Bahasa yang kohesif dan komunikatif.

e. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Abdul Chaer (2015:167), pemerolehan bahasa atau akuisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa merupakan proses yang kompleks yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam dunia Pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum Pendidikan saat ini juga menekankan pada penguatan kompetensi literasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran berbasis teks. Pada tahun ajaran 2025/2026, kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum Merdeka sebagai Kurikulum Nasional dan Kurikulum 2013 (K13) yang masih diterapkan secara terbatas. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia

berfokus pada capaian pembelajaran berbasis fase, materi esensial, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila, dengan memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Tarigan (2013) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini bersifat saling berkaitan dan mendukung dalam pengembangan kompetensi komunikatif peserta didik. Pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan keempat keterampilan tersebut dalam aktivitas pembelajaran yang bermakna.

f. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian merupakan sebuah kerangka yang berisi tentang bagaimana seseorang akan melakukan penelitian dengan memberikan penerapan metode dalam proses penelitiannya. Selain itu dengan adanya alur penelitian ini akan memberikan kemudahan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Berikut adalah Gambaran kerangka pikir yang dilakukan saat penelitian:



Gambar 1. Kerangka Berpikir